



Hutan Lestari. Rakyat Mandiri.

Menggerakkan Bio-Ekonomi
Kehutanan Melalui Inovasi Sains

Dr. Ling. Drs. H. Abdul Fikri Faqih, M.M. | Anggota Komisi X DPR RI



Mengubah Paradigma Konservasi

Paradigma Lama



Fokus: Penjualan bahan mentah (kayu/rotan).



Dampak: Ekosistem rusak, masyarakat lokal terpinggirkan.



Riset: Berhenti di Menara Gading atau sekadar jurnal ilmiah.

Paradigma Baru: **Bio-Ekonomi**



Fokus: Penciptaan nilai tambah tanpa menebang pohon.



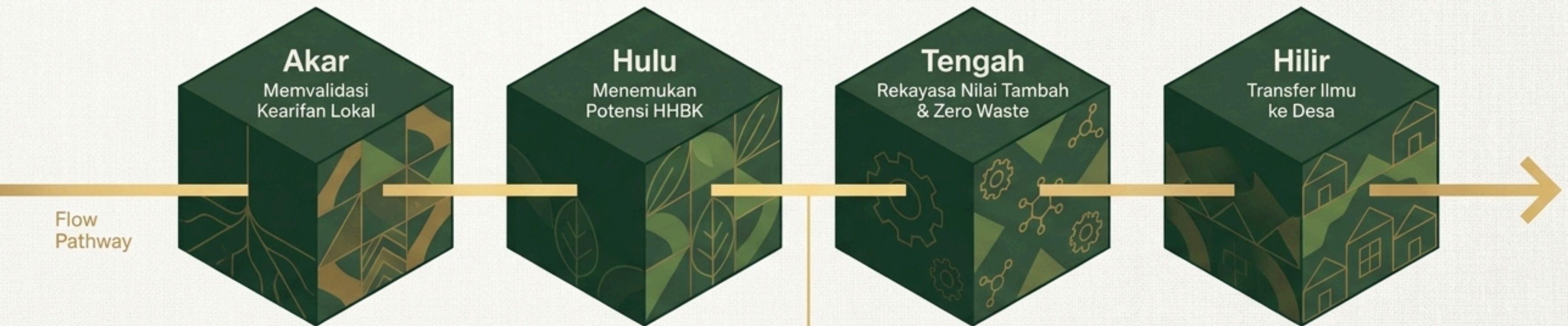
Dampak: Hutan terjaga, ekonomi kerakyatan tumbuh mandiri.



Riset: Transformasi lptek menjadi mesin kesejahteraan desa.

BRIN hadir sebagai pemegang kunci transformasi ini.

Ekosistem Inovasi BRIN: Dari Alam ke Pasar



“Kekayaan hayati hanya menjadi potensi hingga sentuhan teknologi mengubahnya menjadi kekuatan ekonomi.”

Fondasi Inovasi: Berakar pada Kearifan Lokal



Hulu: Menemukan Harta Karun Hayati



Bioprospecting

Identifikasi senyawa aktif tanaman endemik untuk kandidat obat herbal, pewarna alami, dan pangan alternatif.

Budidaya Presisi

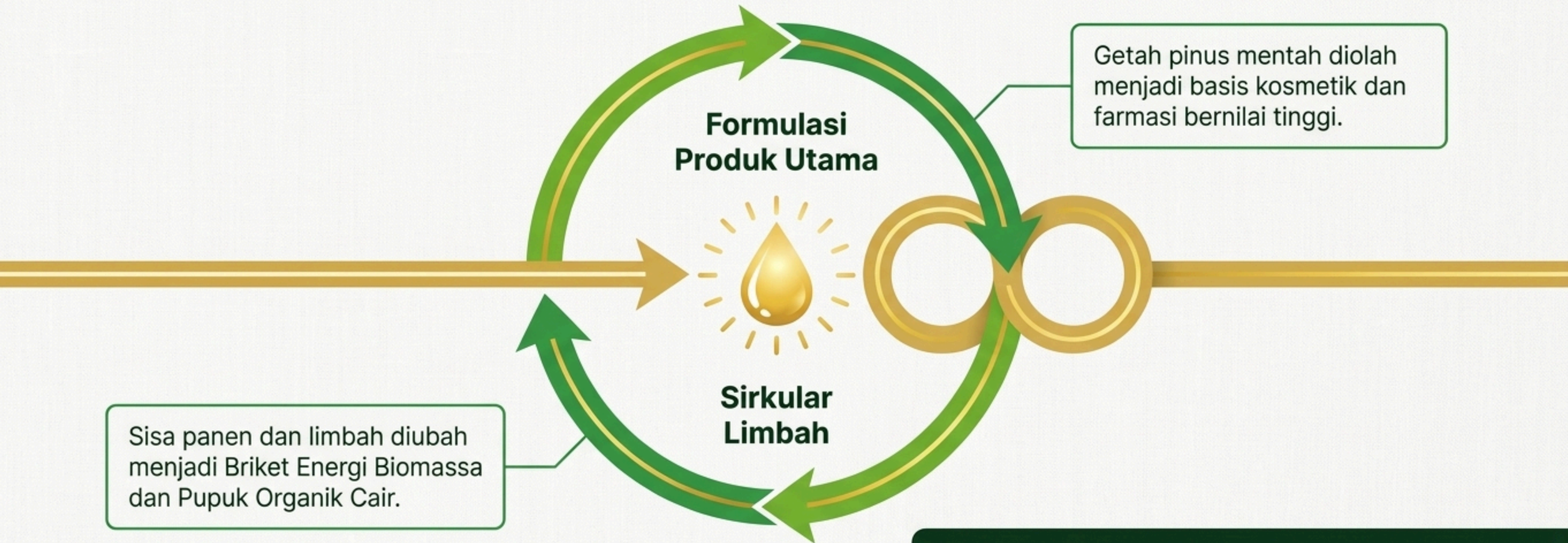
Pertumbuhan cepat & tahan penyakit untuk komoditas unggulan tanpa merusak ekosistem asli.

Standarisasi Pasar

Menetapkan standar kualitas kadar air dan keasaman agar produk menembus pasar nasional dan ekspor.

Referensi Teori: Fase Akar & Hulu didukung teori *Bio-economy* (Patermann) dan *Governing the Commons* (Ostrom), menjadikan hutan aset dan masyarakat pelestari. Secara operasional di Hulu, teori *Agroforestry* (Nair) dan praktik *Bioprospecting* digunakan untuk menyeimbangkan produktivitas, perlindungan hutan, dan hak kekayaan intelektual genetik lokal.

Tengah: Rekayasa Teknologi & Zero Waste



Fase Tengah dilandasi oleh konsep Appropriate Technology (Teknologi Tepat Guna) gagasan E.F. Schumacher. Teori ini menegaskan bahwa inovasi teknologi pascapanen buatan BRIN haruslah 'berskala manusia'—murah, mudah dirawat, dan berpihak pada UMKM desa, bukan mesin industri raksasa.

Penciptaan Teknologi Tepat Guna (TTG).
Mesin skala UMKM yang terjangkau—penyulingan atsiri portabel, pengering higienis tenaga surya, ekstraktor herbal.

Hilir: Menjembatani Sains dan Desa

Laboratorium
Ilmiah

Kesejahteraan
Desa

Flow Pathway

Fase Hilir digerakkan oleh teori Diffusion of Innovations (Everett Rogers) dan model Quadruple Helix (Henry Etzkowitz). Teori difusi menjelaskan bahwa Bimbingan Teknis (Bimtek) adalah metode komunikasi paling efektif agar teknologi baru dari BRIN mudah diterima masyarakat. Sementara itu, keberhasilan komersialisasi hilir mutlak menuntut sinergi empat pilar, yakni kebijakan anggaran (Komisi X DPR), suplai inovasi (BRIN), pelaku bisnis (Koperasi/Petani Hutan), dan dukungan masyarakat lokal.

Transfer Pengetahuan

Bimtek melatih metode panen efisien dan penggunaan alat TTG.

Pendampingan Sertifikasi

Membuka akses pasar melalui legalitas BPOM & Halal.

Inkubasi Berkelanjutan

Awal pendampingan bisnis perhutanan sosial berkelanjutan.

Mengawal Ekosistem: Komitmen Komisi X DPR RI

Dukungan Anggaran

Menjamin alokasi dana proporsional untuk Kedeputan Pemanfaatan Riset & Inovasi BRIN agar hilirisasi menjangkau lebih banyak desa.

Kolaborasi Lintas Sektor

Mengintegrasikan riset BRIN dengan Pendidikan Vokasi dan Kemenpora untuk mencetak wirausaha muda pedesaan.

Perlindungan HKI

Mengawal pendaftaran paten inovasi lokal dan Indikasi Geografis agar masyarakat terhindar dari eksploitasi.



Hutan Adalah Masa Depan, Bukan Masa Lalu.

Dengan kolaborasi sains, budaya, dan kebijakan, kita mewujudkan ekonomi **kerakyatan** yang menghidupi tanpa harus menebang.